BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Rentabilitas

Pengertian rentabilitas menurut **Sofyan Syafri Harahap (2007:304)** yaitu:

> Rasio Rentabilitas atau disebut juga *Profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operating Ratio*.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2001:35)** yaitu:

”Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tesebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva ”tangible”, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan jika ada

beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Terdapat dua jenis penilaian rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri, disini penulis hanya membahas rentabilitas ekonomi sesuai dengan judul dan masalah yang dibahas dalam penelitian.

2.1.1.1. Pengertian Rentabilitas Ekonomi

Definisi Rentabilitas Ekonomi menurut beberapa ahli :

Pengertian Rentabilitas Ekonomi menurut **Suad Husnan & Enny Pudjiastuti (2004:73)** adalah :

"Rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak".

Sedangkan Rentabilitas Ekonomi menurut **Bambang Riyanto (2001:36)** yaitu:

"Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase".

Rumus Rentabilitas Ekonomi :

$$RE = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X100\%}$$

Keterangan :

RE = Rentabilitas Ekonomi

Total Aktiva = Aktiva Lancar + Aktiva Tetap

2.1.1.2. Analisis Rentabilitas Ekonomi

Analisis rentabilitas ekonomi merupakan cara yang tepat untuk mengetahui tentang efesien tidaknya perusahaan dalam menggunakan modal yang ada. Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital/assets*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (net operating income). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau dari efek (misalnya dividen, coupon dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan

ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.

2.1.2. Kas

2.1.2.1. Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva perusahaan yang paling lancar, dan merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnnya. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam bentuk aktiva. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang.

Kas sebagai salah satu elemen keuangan yanga ada pada perusahaan membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat menunjang tujuan perusahaan baik dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari maupun dalam memaksimalkan laba perusahaan. Dengan adanya laba bagi perusahaan jumlah kas pun akan bertambah.

Pengertian Kas menurut **Sofyan Syafri Harahap (2007:258)** menyebutkan definisi kas yaitu :

“Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar”.

Pengertian kas menurut **Dwi Prastowo & Rifka Juliaty (2005:34)** yaitu:

> Kas merupakan konsep dana yang paling berguna, karena keputusan para investor, kreditor, dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas di masa datang. Perusahaan akan memanfaatkan kas menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang sangat likuid.

Sedangkan pengertian kas menurut **Suad Husnan & Enny Pudjiastuti (2004:111)** adalah :

"Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan".

Dilihat dari definisi diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid dan sebagai alat segala sesuatu yang dapat tersedia dengan segera dan dapat digunakan sebagai alat pelunasan kewajiban yang segera dapat dibayarkan. Karena sifat kas yang paling likuid yang dapat digunakan sesegera mungkin untuk memenuhi kewajiban finansialnya, maka dalam hal ini perusahaan harus dapat menyediakan uang kas yang memadai agar aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.

2.1.2.2. Motif Memiliki Kas

Jumlah saldo kas yang harus tersedia di dalam perusahaan sangat tergantung pada tiga motif. Ketiga motif itu menurut **Marihot Manulang (2005:24)** adalah sebagai berikut :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

   Perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Perluasan luas usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial. Kondisi itu secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, upah, gaji, asuransi, dan lain sebagainya. Persediaan kas yang cukup akan membuat perusahaan dapat membayar transaksi-transaksi di atas tepat waktu.

2. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

   Pada motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang ataupun harga (nilai) uang itu sendiri. Hal ini bisa diilustrasikan dengan suatu perusahaan penyuplai yang ingin menjual barang persediaannya dengan diskon yang besar. Pembayaran kontan akan dianggap menguntungkan karena dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan harga bahan produksi dan pada akhirnya akan menambah nilai *profit*.

3. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

   Pengusaha selalu memperhitungkan faktor ketidakpastian dan melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Untuk itu, pengusaha harus berusaha memiliki kas yang dapat menangani masalah itu.

2.1.2.3. Fakror-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan Kas Minimal

Seperti halnya pada *inventory* dan piutang, pada kas pun terdapat persediaan besi atau persediaan minimal ialah apa yang disebut ”*safety cash balance*” atau persediaan besi kas. Dimaksudkan sebagai persediaan besi kas ialah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Persediaan kas besi minimal ini merupakan faktor-faktor inti dari kas. Besarnya persediaan kas minimal ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas minimal dalam suatu perusahaan menurut **Bambang Riyanto (2001:96)** adalah sebagai berikut :

1. Pertimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

   Adanya pertimbangan yang baik mengenai kuantitas antara kas masuk (*cash inflow*) dengan kas keluar (*cash outflow*) dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya. Adanya pertimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

   Untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila aliran kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi

kesukaran likuiditasnya. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, maka perusahaan harus mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

   Apabila perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

2.1.2.4. Sumber Dan Penggunaan Kas

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya). Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus-menerus dan ada pula yang bersifat insidentil atau tidak terus-menerus.

Menurut **Munawir (2007:159)**, sumber penerimaan kas dalam suatu peusahaan pada dasarnya dapat berasal :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wessel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas menurut **Munawir (2007:159)** dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa,

bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.

5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.

2.1.2.5. Aliran Kas Dalam Perusahaan

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, pembayaran hutang atau pembayaran-pembayaran tunai lainnya, serta dibutuhkan untuk mengadakan investasi baru pada aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus atau kontinyu, seperti pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran gaji, dan lain sebagainnya. Aliran kas keluar (*cash outflow*) yang bersifat tidak kontinyu atau ”*intermitten*” seperti pengeluaran untuk pembayaran bunga, deviden, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran hutang dan lain sebagainya. Disamping aliran kas keluar juga terdapat aliran kas masuk (*cash inflow*) di dalam perusahaan, seperti aliran kas yang berasal dari hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang, dan lain sebagainya.

Penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan akan berlangsung secara terus menerus selama hidupnya perusahaan. Dengan demikian kas dalam perusahaan bagaikan darah yang terus mengalir dalam tubuh perusahaan yang memungkinkan perusahaan itu dapat melangsungkan hidupnya perusahaan. Setiap bagian yang ada dalam perusahaan membutuhkan aliran kas. Seperti bagian

produksi membutuhkan kas untuk membeli bahan baku, bahan penolong, membayar upah dan gaji, membayar biaya pemeliharaan membeli perlengkapan, dan pengeluaran tunai lainnya. Tanpa ada kas maka praktis kegiatan produksi akan terganggu, yang akibatnya akan mengganggu bagian lain yang terkait. Oleh karena itu, kas bisa diibaratkan seperti darah dalam tubuh manusia, sehingga bila ada yang tidak dialiri oleh darah, maka bagian tersebut akan mengalami gangguan kesehatan.

2.1.3. Pengaruh Rentabilitas Ekonomi Terhadap Kas

Secara umum tujuan suatu perusahaan melakukan kegiatan operasinya adalah untuk memperoleh keuntungan atau profit. Profit atau keuntungan tersebut dapat diukur dengan menggunakana rasio rentabilitas ekonomi yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan.

Untuk dapat menjalankan usahanya, setiap perusahaan membutuhkan dana. Dana dapat diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman. Dana yang ada diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat menambah kas.

Dengan adanya keuntungan, dana perusahaan akan bertambah, keterbatasan dana akan mengurangi kas. Informasi kas sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalanan kegiatan operasinya, sedangkan bagi pihak ekstern dalam hal ini adalah pihak yang akan

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Laba hasil operasi perusahaan dapat digunakan untuk berbagai keperluan perusahaan, salah satunya adalah untuk menambah kas.

Mempertahankan kas dalam jumlah yang besar untuk menjaga tingkat likuiditas akan berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan. Pengaruh tersebut disebabkan karena jumlah kas yang dipertahankan terlalu besar sehingga akan mengurangi keuntungan yang mungkin didapat oleh perusahaan jika dana yang ada diinvestasikan untuk kegiatan lain. Menurunnya tingkat keuntungan perusahaan karena banyaknya dana yang menganggur (iddle money) di kas dan tidak digunakan untuk aktivitas usaha lainnya yang dapat menghasilkan keuntungan tambahan, dapat mengurangi kas karena dana yang ada di kas dipakai untuk membiayai berbagai macam kegiatan perusahaan sedangkan keuntungan tidak bertambah.

Investasi dalam kas yang berlebihan menyebabkan nilai perusahaan berkurang. Karena itu masalah utama bagi pengelolaan kas adalah menyedikan kas yang memadai, tidak telalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak terlalu sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan).

Likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan rentabilitas yang rendah sedangkan likuiditas yang rendah akan mempengaruhi kas yang dapat mengacaukan pelayanan bank kepada nasabahnya, namun dengan dipakainya

dana kas untuk kegiatan operasi perusahaan akan menghasilkan laba operasi yang akhirnya akan menambah jumlah kas. **(Mohammad Muslich, 2000:73)**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas ekonomi dapat mempengaruhi kas.

2.1.4. Hasil Penelitian Sebelumnya (Study Empiris)

Tabel 2.1
Study Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	**Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998)** "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia"	**Variebel bebas:** Laba dan Arus Kas **Variabel Terikat:** Laba dan Arus Kas **Alat analisis:** Regresi	Perusahaan Go Publik di Indonesia	Pengujian kemampuan prediksi inkremental laba terhadap arus kas menunjukkan bahwa melalui koefisien korelasi diketahui preditor laba lebih besar korelasinya dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas	Sama-sama meneliti tentang laba	Penelitian Parawiyati dan Zaki Baridwan variabel terikatnya laba dan arus kas sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya Kas.

2.2. Kerangka Pemikiran

Tercapainya tujuan bank merupakan salah satu ukuran keberhasilan bank. Bank yang bertujuan mencari keuntungan akan berusaha mendapatkan keuntungan atau profit yang optimal dan tetap harus dapat menciptakan rentabilitas ekonomi. Profit atau keuntungan tersebut dapat diukur dengan

menggunakan rasio rentabilitas ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:73)** sebagai berikut :

"Rentabilitas ekonomi adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari hasil operasi perusahaan".

Sedangkan rentabilitas ekonomi menurut **Bambang Riyanto (2001:36)** bahwa :

"Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase".

Laba hasil operasi perusahaan dapat digunakan untuk berbagai keperluan perusahaan, salah satunya adalah untuk menambah kas sehingga dana perusahaan akan bertambah. Kas berfungsi untuk menjaga likuiditas perusahaan, dimana dengan tersedianya kas yang banyak kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi.

Pengertian kas menurut **Sofyan Syafri Harahap (2007:258)** menyebutkan definisi kas yaitu :

"Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar".

Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash hand*) dan dana yang disimpan di bank. Manajemen kas sasaran utamanya yaitu menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

“Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan”. **(Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2004:111)**

Dengan adanya keuntungan, dana perusahaan akan bertambah, keterbatasan dana akan mengurangi kas. Informasi kas sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalanan kegiatan operasinya, sedangkan bagi pihak ekstern dalam hal ini adalah pihak yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

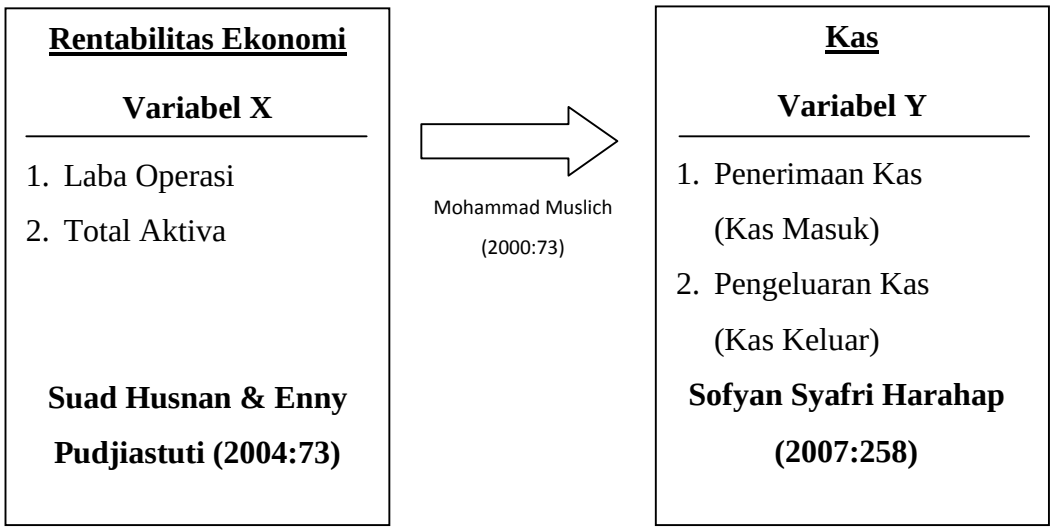
Dalam penyajiannya, kas dalam laporan arus kas memisahkan transaksi arus kas dalam 3 kategori, yaitu : (1) kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional, (2) kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi, dan (3) kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan keuangan/pembiayaan. Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang.

> Menurut **Mohammad Muslich (2000:73)** bahwa :
> Perusahaan melakukan investasi dalam alat likuid karena terdapat ketidakpastian antara kas masuk dan kas keluar. Jika kas keluar lebih besar daripada kas masuk dan perusahaan tidak mempunyai alat likuid, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam hal ini masalah likuiditas. Tetapi investasi dalam kas yang berlebihan menyebabkan nilai perusahaan berkurang. Karena itu masalah utama bagi pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar tetapi tidak terlalu sedikit sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat menambah jumlah kas.

Teori tersebut didukung dengan penelitian oleh **Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998:45),** yaitu:

”Pengujian kemampuan prediksi inkremental laba terhadap arus kas menunjukkan bahwa melalui koefisien korelasi diketahui preditor laba lebih besar korelasinya dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas”. Laba merupakan indikator dari rentabilitas ekonomi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Pengaruh Rentabilitas Ekonomi Terhadap Kas

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran, jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan), dan kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan perlu diuji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan). (**Umi Narimawati, 2008:20**)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil suatu hipotesis bahwa “Terdapat Pengaruh Positif Antara Rentabilitas Ekonomi Terhadap Kas Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Tasikmalaya”.